

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN LANSIA TENTANG PENYAKIT ISPA DI DESA GAMSUNGI KECAMATAN TOBELO

Junesti Sari Sugi¹, Yurensi Felni Tjingaisa²

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan
Universitas Hein Namotemo

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi Dan Kesehatan
Universitas Hein Namotemo

E-mail: junestisari.sugi@icloud.com

Diterima : 28 Juli 2024

Disetujui : 4 Oktober 2024

Diterbitkan : 5 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo, dengan menggunakan rancangan deskriptif, dimana sampel sebanyak 205 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan yakni sebesar 52% dari sampel. Berdasarkan usia jumlah responden terbanyak adalah usia 66-70 sebanyak yakni sebesar 54%. Untuk data tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan SD sebesar 36%, sdangkan berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa jumlah responden terbesar bekerja sebagai petani yakni sebesar 71%. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo masih kurang yakni 73%.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, lansia, ISPA

Abstract

This study aims to describe the level of knowledge of elderly people about ISPA in Gamsungi Village, Tobelo District, using a descriptive design, where the sample was 205 people. The research results showed that the largest number of respondents were women, namely 52% of the sample. Based on age, the largest number of respondents aged 66-70, namely 54%. For education level data, it shows that elementary school education is 36%, while based on occupation it is found that the largest number of respondents work as farmers, namely 71%. The research results also indicate that the level of knowledge of elderly people about ISPA in Gamsungi Village, Tobelo District is still lacking, namely 73%.

Keywords: Level of knowledge, elderly, ISPA

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menginfeksi hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Penyakit ISPA dapat dibagi menjadi dua menurut daerah infeksiya yaitu infeksi saluran pernapasan atas yang terdiri dari *rhinitis, faringitis, sinusitis, epiglottitis, otitis media, tonsilitis*, dan *laringitis*, serta infeksi saluran pernapasan bawah yang terdiri *bronkus, pneumonia, bronkhitis*, dan *bronkiolitis* (Harahap, 2021). ISPA adalah sebuah infeksi yang disebabkan karena adanya penyerangan oleh virus

atau bakteri pada saluran napas bagian atas yang disebabkan virus golongan *koronavirus, adenovirus, miksovirus, herpesvirus*, dan *pikomavirus*. Bakteri penyebab infeksi saluran pernafasan adalah golongan *staphylococcus, pneumococcus, bordetella, hemovilus, dan corynebacterium* (Harahap, 2021). Penyakit ISPA atas sering diderita dan mempunyai dampak komplikasi yang berbahaya yaitu *faringitis, sinusitis*, dan *otitis media* sehingga diperlukan penanganan dengan baik. Bila tidak segera ditangani akan menyebabkan kesulitan bernafas dan

semakin parah menjadi *pneumonia* yang dapat mengakibatkan pasien tersebut meninggal dunia (Harahap, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernapasan akut di negara berkembang dengan angka kematian di atas 40 per 1000 orang adalah 15-20% per tahun pada golongan lansia. WHO menyatakan sebanyak 5 juta lansia meninggal dunia setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh sebanyak 2 juta lansia setiap tahun.

Prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dengan prevalensi ISPA tertinggi pada lansia 13,7% (Kementerian Kesehatan, 2018). Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas, dan merupakan kelompok umur yang memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Orang yang sudah lanjut usia (lansia) akan mengalami penurunan kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki diri. Selain itu, masuk dalam kelompok lanjut usia dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, psikologis, sosial ekonomi (Kusumawardani & Andanawarih, 2018). Penyakit ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah oleh bakteri, virus maupun riktesia tanpa atau disertai radang parenkim parah (Arif, 2018), sedangkan faktor pendukung terjadinya ISPA meliputi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan, lingkungan selain itu

pengetahuan juga sangat mempengaruhi seseorang lansia terkena ISPA, pengetahuan merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Yuda, 2020). Hal ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan merupakan keteraturan antara komponen yang dapat berinteraksi dalam memahami terhadap objek dilingkungannya. pengetahuan yang baik terhadap yang buruk akan mempengaruhi perilaku penderita ISPA dalam pengobatan (Amran dkk, 2021). Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka ia akan mengerti tentang penyakit tersebut dan berusaha untuk mencegahnya (Sumijatun, 2019).

Data awal yang didapat dari Puskesmas Tobelo menunjukkan bahwa lansia penderita ISPA tertinggi terdapat di Desa Gamsungi, dimana untuk lansia usia 60 tahun berjumlah 277 orang, dan untuk usia 70 tahun berjumlah 123 orang, sehingga seluruhnya berjumlah 400 orang lansia. Fenomena dari data Puskesmas Tobelo yang didapat pada tahun 2022 menunjukkan penyakit ISPA tertinggi pada lansia di Desa Gamsung Kecamatan Tobelo yakni berjumlah 205 lansia yang terkena penyakit ISPA, sedangkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 5 orang lansia di Desa Gamsungi, menunjukkan bahwa 3 orang lansia memberikan jawaban bahwa mereka tidak mengetahui tentang Penyakit ISPA. Selain itu dan dari hasil observasi yang dilihat ada beberapa rumah yang ditempati lansia memiliki faktor lingkungan yang tidak nyaman misalnya ventilasi

rumah yang tidak memadai, perilaku kebiasaan merokok, serta lingkungan yang kotor. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*, yakni penelitian untuk mengamati, menggambarkan dan mendokumentasikan aspek situasi seperti yang terjadi secara dan kadang untuk dijadikan titik awal untuk hipotesis generasi atau teori pembangunan penelitian (Manullang,2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	107	52%
Laki-laki	98	48%
Total	205	100%
Usia		
60-63	95	46%
66-70	109	54%
Total	205	100%
Pendidikan		
SD	74	36%
SMP	43	2%
SMA	50	21%
Tidak Sekolah	38	18%
Total	205	100%
Pekerjaan		
IRT	57	28%
Nelayan	3	1%
Petani	145	71%
Total	205	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden didapatkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 107 dari 205 responden

(52%), sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 98 dari 205 responden. Kemudian berdasarkan usia, jumlah terbanyak adalah responden dengan usia

66-70 tahun yakni 109 responden (54%), sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 74 responden (36%) dan berdasarkan

pekerjaan didapati dari keseluruhan populasi sebagai petani sebanyak 145 responden (71 %).

b. Distribusi Frekuensi Skor (Analisa Univariat)

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Lansia tentang Penyakit ISPA

Kategori	Rentang skor	Jumlah	%
Baik	5-10	55	27%
Kurang	1-4	150	73%
Total		205	100%

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel 2 tentang distribusi pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia masuk pada “kategori kurang” dengan jumlah 150 (73%). Tingkat pengetahuan dimulai dari “tahu”, “memahami aplikasi”, “analisis”, “sintesis”, dan “evaluasi”. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Dalam berperilaku negatif ada kecenderungan untuk memenuhi obyek tertentu dari perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Sesuai dengan keadaan yang diamati atau dilihat dari lansia di Desa Gamsungi, terlihat bahwa lansia memiliki inisiatif yang rendah atau keinginan dan minat yang rendah, untuk mengikuti posyandu lansia. Berdasarkan pengamatan peneliti hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi rendahnya atau kurangnya pengetahuan pada lansia di Desa Gamsungi.

Dari pihak puskesmas pun atau petugas Kesehatan kurang melakukan penyuluhan atau edukasi atau pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA khususnya kepada lansia, maka dari pada itu lansia kurang mendapatkan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo maka kesimpulannya didapatkan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang ISPA masuk pada kategori kurang dengan jumlah 73% responden.

SARAN

1. Puskesmas Tobelo, khususnya petugas Kesehatan agar lebih sering melaksanakan penyuluhan mengenai ISPA, pada lansia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan lansia, mengingat tingkat pengetahuan lansia di Desa Gamsungi masuk pada kategori kurang.
2. Pemerintah Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo, agar pemerintah desa juga aktif terlibat dalam

memotivasi lansia serta keluarga agar dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang penyakit ISPA.

Pemerintah desa juga diharapkan dapat memfasilitasi penyediaan informasi-informasi terkait ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Falevi, R. (2022). *Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Atas di Puskesmas Junrejo Kota Batu*.
- Hapipah. (2021). Edukasi Waspada Terkena ISPA Pada Musim Hujan di Masa Pandemi di SMP Salafiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram Hapipah1., *Lentera Jurnal*, 1(1), 42–46.
- Harahap, A. L. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Penggunaan Masker dengan Kejadian Penyakit ISPA di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Terjun Kecamatan Medan Marelan*. [Http://Repository.UINSU.ac.id/13417/](http://Repository.UINSU.ac.id/13417/)
- Ilmiah, J., & Media, K. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Orang Dewasa di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Factors*, 1–10.
- Imas Masturoh dan Nauri Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian 8.5.2017*, 2003–2005.
- Lubis Ade Syahrena. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan. *Repository Uin Sumatra*, 1–70. [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/10187](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/10187)
- Masril, B. A., Sari, N. P., & Natassa, J. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Bal Ita di Wilayah*
- Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru 2021*. 8(April).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian ISPA. *Faktor Penyebab Kejadian ISPA Yuhendri Kesehatan*, 10(1), 37. [Doi.Org/10.35730/Jk.V10i1.378](https://doi.org/10.35730/Jk.V10i1.378)
- Seda, S. S., Trihandini, B., Permana (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat dengan Kejadian ISPA Pada Lansia Yang Berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin Siprianus*. *Jurnal keperawatan Suaka Insan*. 6(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*.
- Taarelluan.K. T., Pangemanan R.O.J (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa Kusananto. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, IV(1), 31–38.
- Yuda, A. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V5i1.131>